



Representasi Perlawanan Stereotip Gender di Lingkungan Universitas Negeri Surabaya (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum)

Fresky Edo Atriska¹, Febriana Firsta Damayanti², Mazia Duta Sadelfan Santoso³, Nabilah Rahmadieni Hanifah, Refti Handini Listyani⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Surabaya

fresky.21075@mhs.unesa.ac.id¹, febrianafirsta.21063@mhs.unesa.ac.id², maziaduta.21064@mhs.unesa.ac.id³, nabilah.21069@mhs.unesa.ac.id⁴, reftihandini@unesa.ac.id⁵

Abstract

Gender is a concept of social relations that differentiates functions and roles for women and men. Differences in the duties and roles of men and women are not determined because both have biological or natural differences, but are distinguished according to different statuses, tasks, and roles in life and development. Students are individuals who are often called "agents of change" which can be used as a benchmark in the field of development in a country regarding the voice or aspirations that are within them. On the other hand, it is often found that there are partitions or boundaries in various campus environments that are self-constructed. This makes some of the students involved become unwieldy and tend not to be following what they should want. So it is rights like these that must be fought for by individuals who are aware and understand their identity so that each individual needs freedom in carrying out his activities by his wish. The research aims to find out how much this gender stereotype problem occurs in the student environment and how individuals present and fight for what they want. By using descriptive qualitative methods through observation and interview techniques, the results of this study are that forms of resistance to gender stereotypes vary greatly depending on how the student environment and each individual involved always has a different style orientation. In general, women in organizations are known and many are identified with the role of secretary or treasurer, but rarely lead to the role of organizational leaders or rulers so this represents the role of women in a family, that women's duties are only in the realm of managing finances and only at the household level.

Keyword : *gender, college student, stereotype*

Abstrak

Gender adalah konsep hubungan sosial yang membedakan fungsi dan peran bagi perempuan dan laki-laki. Perbedaan tugas dan peran laki-laki maupun perempuan tidak ditentukan karena keduanya memiliki perbedaan biologis atau kodrati, tetapi dibedakan menurut status, tugas dan peran dalam kehidupan dan perkembangan yang berbeda. Mahasiswa adalah individu yang kerap disebut "Agent of change" yang bisa dijadikan tolak ukur dalam bidang pembangunan dalam sebuah negara terkait suara atau aspirasi yang ada didalam dirinya. Disisi lain kerap ditemukan adanya sekat atau batasan dalam berbagai di lingkungan kampus yang dikonstruksi sendiri. Hal ini menjadikan beberapa mahasiswa yang terlibat menjadi tidak leluasa dan cenderung tidak sesuai dengan apa yang seharusnya ia inginkan Maka hak-hak seperti ini yang harus diperjuangkan oleh individu yang sadar dan paham akan jati dirinya sehingga setiap individu pasti membutuhkan sebuah kebebasan dalam menjalankan aktivitasnya sesuai dengan keinginannya. Penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa besar masalah stereotip gender ini terjadi pada lingkungan mahasiswa dan bagaimana individu dalam mempresentasikan dan melawan atas apa yang mereka inginkan. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik observasi dan wawancara, hasil penelitian ini adalah bentuk perlawanan stereotip gender sangat beragam bergantung pada bagaimana lingkungan mahasiswa dan setiap individu yang terlibat selalu memiliki orientasi gaya yang berbeda-beda. Pada umumnya, perempuan di dalam organisasi dikenal dan banyak yang diidentikkan dengan peran sebagai sekretaris ataupun bendahara, namun jarang mengarah pada peran pemimpin organisasi atau sebagai penguasa sehingga hal ini jelas merepresentasikan peran wanita di dalam sebuah keluarga, bahwa tugas perempuan hanya dalam ranah mengurus keuangan dan dalam tataran rumah tangga saja.

Kata kunci : *gender, mahasiswa, stereotip*

PENDAHULUAN

Generasi Muda di era 4.0 memang saat ini sedang trend di kalangan media sosial terkait adanya gaya baru tentang lifestyle. Lifestyle sendiri adalah sebuah gaya hidup yang bisa dimiliki dan bisa dilakukan oleh siapapun dan kapanpun. Dalam lifestyle sendiri individu dituntut untuk bisa hidup sesuai dengan kemauan dan kemampuan serta harus sesuai dengan kapasitas yang ada dalam dirinya. Tentu hal ini sudah bersinggungan secara tidak langsung dengan yang namanya Hak Asasi Manusia. Hak Asasi Manusia sendiri merupakan Hak yang ada dalam diri individu sebagai sebuah kebebasan selama dan seumur hidup. Di Indonesia sendiri telah terjamin dalam sebuah Undang-Undang dalam pasal 28 A sampai dengan 28 J. Berdasarkan pasal tersebut dapat dijelaskan bahwa HAM merupakan otoritas yang ada didalam individu yang tidak boleh ada satupun orang yang berhak menyopot, menyalahgunakan, serta menuntut individu untuk tidak memiliki kebebasan dan condong ke satu pihak. Indonesia sendiri telah mempercayai bahwa HAM itu ada bagi masing-masing Individu. Lantas mengapa bisa terjadi ada konflik dalam masyarakat terkait adanya pembedaan dan pelanggaran atas beberapa unsure yang ada, jika negara kita adalah negara yang kaya akan hukum dan bisa menghargai Hak Asasi Manusia (HAM).

Dalam hal ini, ditemukan sejumlah kasus yang kerap kali dapat menjadi pemicu adanya polemik atau konflik antar sesama individu yang setiap masing-masing individu tentu memiliki pandangan dan arah hidup tersendiri sesuai dengan naluri yang ada. Tidak heran juga, jika ditemukan sebuah permasalahan di lingkungan sosial yang di mana mereka menganggap ketika seseorang atau individu tersebut memiliki perbedaan yang menonjol, maka secara langsung individu lain akan menuntut untuk "sama". Rendahnya tingkat pemahaman tentang kebebasan ini, kerap kali membuat kesalahpahaman antar sesama di lingkungan sekitar kita. Oleh karena itu, bahwa di zaman globalisasi ini memang semua dituntut untuk sadar akan hukum dan digital. Segala perkembangan yang terjadi satu demi satu mulai merambah dari negara satu ke negara lainnya. Hal ini membuktikan bahwa setiap negara memiliki upaya dalam memajukan dan menyejahterahkan individu di dalam negara tersebut mulai dari dulu, sekarang, hingga masa yang akan datang nantinya. Generasi muda berbondong-bondong bisa mengakses segala informasi melalui dunia komunikasi dengan maksud dan tujuan menambah wawasan.

Tidak dapat dipungkiri, meskipun generasi 4.0 ini sadar akan dunia digital dan negara pun turut memfasilitasi teknologi secara global, namun tidak menutup kemungkinan anak muda

dapat melakukan ini semua. Kasus yang sempat ramai di media sosial adalah bahwa kerap kali bersinggungan antara satu dengan yang lain dan hal ini selalu berkaitan dengan gender seseorang di mana anusia dilahirkan secara jenis kelamin yang dibedakan menjadi 2 yaitu “perempuan” dan “laki-laki” sehingga kedua hal tersebut juga sudah memiliki perbedaan dari segi nama serta segi vitalitas seseorang. Tetapi, semua yang ada dalam individu tidak akan selamanya ada dan begitu saja. Sebagai seorang yang paham akan jati diri dan naluri seseorang tersebut bebas untuk melakukan apa saja semasa hidupnya asalkan tidak mengganggu orang lain dan merugikan orang lain. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa ini tentang Kesetaraan dan Kebebasan individu dalam mengekspresikan dirinya. Di Indonesia sendiri banyak tokoh publik seperti selebgram yang terkenal karena kepintarannya dibidang tertentu, tetapi ternyata tokoh publik tersebut adalah seorang transgender, gay, bisexsual ataupun yang lain sebagainya yang kerap kali dianggap menyimpang dan selalu merugikan masyarakat sekitar atau biasa disebut LGBT. Padahal ketika kita sadar, bahwa apapun yang ada di dalam masyarakat semakin berbeda, maka dinamika masyarakat akan semakin tercipta dengan jelas dan an kebanyakan masyarakat hanya bisa mencemooh terlebih dahulu sebelum tahu kebenaran yang sebenarnya.

Hal ini perlu adanya pendekatan tersendiri pada masing-masing individu yang kerap kali merasakan perbedaan yang timbul akibat adanya kontruksi sosial yang dibangun masyarakat itu sendiri. Pada lingkungan kampus contohnya seperti adanya beberapa individu yang kerap kali disepelihkan karena perbedaan yang ada, seperti digunjing, dibully , dan sebagainya. Pada intinya ialah ketika terdapat individu yang dianggap berbeda dalam suatu lingkungan, maka otomatis akan ada bentuk perlawanan terhadap apa yang berbeda dilungkungan sekitar mereka. Beberapa kali peneliti menukan kasus seperti ini dan rasanya tidak adil ketika kita sebagai mahasiswa yang disebut sebagai “*agent of change*” tidak melakukan penelitian lebih dalam terkait adanya streotip gemder dalam lingkup kampus peneliti sendiri. Adanya perlawanan atau tidak sendiri tergantung kepada siapa yang menentang dan ditentang. Normalnya di lingkungan kampus memang terdapat aturan-aturan, namun sejauh ini tidak ada aturan yang mengharuskan dan mewajibkan bahwa seorang mahasiswa laki-laki harus menjadi “laki-laki seutuhnya” dan “sesuai kodrat”, begitu juga dengan perempuan yang harus seutuhnya seperti perempuan pada umumnya hingga dua hal tersebut dikatakan aman ketika kita membahas dengan berpatokan pada kodrat saja. Penelitian ini akan menggali informasi dari informan mengenai bagaimana mahasiswa FISH mempresentasikan perlawanan strereotip gender di lingkup kampus FISH UNESA, lalu apa dampak adanya streotip gender

pada mahasiswa tersebut terhadap pola interaksinya di kampus, dan seberapa penting pandangan gender bagi perspektif mahasiswa FISH UNESA.

Pembahasan pada penelitian ini cukup khusus dan jelas di mana pandangan masing-masing individu juga berbeda. Memiliki pandangan yang berbeda memang tidak masalah, tetapi yang menjadi masalah adalah karena adanya tuntutan untuk menjadi sama dan sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu, peneliti memiliki tujuan untuk memecahkan sebuah konstruksi masyarakat dan menambahkan wawasan bagi peneliti maupun pembaca tentang bagaimana gender dan permasalahan gender yang ada di Indonesia terlebih pada lingkungan kampus itu sendiri. Beberapa permasalahan tentu ada kaitannya dengan teori dan perspektif antar peneliti, namun peneliti akan berfokus pada teori *labeling* dan teori interaksionisme simbolik, serta menggunakan perspektif konflik. Pemecahan pada kasus ini akan dihubungkan secara sosiologi, teori, dan melibatkan pihak lain untuk menjadi pembicara dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya. Maka dari itu, diharapkan bisa menjadi tolak ukur, menjadikan kelebihan, dan keunikan dari penelitian sebelumnya yang tentunya juga berbasis tentang gender.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif Menurut Kriyantoro (2006), menyatakan bahwa pendekatan ini berfungsi untuk menjelaskan bagaimana sebuah fenomena sosial atau peristiwa yang terjadi dan gejala-gejala yang ada kemudian baru dicatat hasil dari observasi yang telah dilakukan. Sugiyono juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan focus pada objek yang diteliti dengan catatan peneliti sebagai komponen utama dalam melakukan penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis data yakni data primer dan juga data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh dari objek yang diteliti dan diamati, baik melakukan pendekatan secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung penelitian yang diperoleh melalui buku-buku berbasis gender, buku ilmu sosial, website, dan jurnal yang relevan dengan judul dan topik penelitian. Data-data yang didapatkan dan diperoleh peneliti melalui subjek penelitian yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum dan dilakukan atau bertempat di Universitas Negeri Surabaya, tepatnya berada di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum yang dilakukan pada bulan September – November tahun 2022 .

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan

wawancara. Observasi merupakan sebuah proses awal yang dilakukan peneliti untuk memahami kondisi dan realita yang ada di lapangan. Menurut Black dan Champion (1999:286) observasi merupakan suatu pengamatan perilaku seseorang dan proses mendengarkan serta menginterpretasikan suatu kejadian tanpa melakukan manipulasi dan pengendalian kemudian mencatat penemuan dari hasil pengamatan tersebut. Dengan observasi ini, peneliti mencari tahu dan mendalami suatu objek atau peristiwa secara mendetail dengan terjun langsung pada tempat penelitian. Peneliti berencana untuk mendatangi lokasi yang banyak terdapat populasi remaja khususnya mahasiswa. Wawancara dalam proses penelitian adalah suatu interaksi antara dua orang atau lebih dengan melakukan tanya jawab yang dilakukan oleh informan dan peneliti untuk memperoleh data, keterangan atau pendapat tentang suatu hal, pada penelitian ini mengarah pada Menurut Esterberg ada tiga macam wawancara yaitu wawancara struktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2010: 233). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaannya sudah disiapkan sebagai pedoman wawancara, namun dalam proses wawancara akan muncul pertanyaan-pertanyaan lain yang berkaitan dengan jawaban dari informan tentunya yang bersinggungan dengan konteks penelitian sehingga proses wawancara akan berjalan dengan lebih luwes dan fleksibel. Peneliti akan berencana melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa guna menjadi pembandingan antara satu subjek dengan yang lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan dua teknik yaitu analisis konten dan wacana. Teknik analisis konten ini membuat peneliti dapat memahami keseluruhan tema pada data yang telah dikumpulkan. Penguraian data secara tekstual dapat membantu peneliti dalam menemukan rangkaian data yang paling umum. Teknik analisis wacana berfokus pada menganalisis interaksi mahasiswa dengan lingkungan sehari-harinya. Perbedaan analisis wacana dengan naratif yaitu, analisis wacana lebih berfokus pada konteks sosial dimana terjadi interaksi antara responden dan peneliti. Dari hal tersebut akan memudahkan peneliti untuk menentukan data yang dipakai pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa semua stereotip mengenai perempuan, pada akhirnya menciptakan ketidakadilan gender terutama dalam bidang pendidikan. Anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya juga

akan ke dapur menyebabkan ketika harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anak, maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Contohnya seperti di kalangan mahasiswa, khususnya di lingkup kampus FISH Universitas Negeri Surabaya ini mengapa kandidat pemimpin organisasi selalu di dominasi laki-laki dan minimnya peran perempuan dalam tampuk kekuasaan sebagai seorang pemimpin. Dalam pengisian setiap divisi di organisasi juga lebih di dominasi oleh kalangan laki-laki sebagai koordinator setiap divisi walaupun tidak semuanya dan selalu seperti itu, tetapi fenomena ini hampir tercermin dalam setiap organisasi di kampus. Pada umumnya perempuan di dalam organisasi banyak yang diidentikkan dengan peran sebagai sekretaris ataupun bendahara, namun jarang yang mengarah ke pemimpin organisasi atau sebagai penguasa. Hal ini jelas merepresentasikan peran wanita di dalam sebuah keluarga, bahwasanya tugas perempuan itu hanya dalam ranah mengurus keuangan, dan dalam tataran rumah tangga saja.

Sebenarnya posisi sebagai seorang pemimpin untuk saat ini bukan hanya diperuntukkan bagi kalangan laki-laki, bahkan sekarang posisi sebagai seorang pemimpin sudah terbuka lebar bagi kalangan perempuan. Hal ini jelas merepresentasikan peran wanita di dalam sebuah keluarga, bahwasanya tugas perempuan itu hanya dalam ranah mengurus keuangan, dan dalam tataran rumah tangga saja. Sebenarnya posisi sebagai seorang pemimpin untuk saat ini bukan hanya diperuntukkan bagi kalangan laki-laki, bahkan sekarang posisi sebagai seorang pemimpin sudah terbuka lebar bagi kalangan perempuan. Hal itu sangat jelas sekali terlihat dalam ideologi bangsa kita yaitu yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila pada sila ke -5 “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia” tersebut sangat jelas bahwa ideologi bangsa ini menyiratkan akan kesetaraan hak bagi seluruh kaum, baik itu perempuan maupun laki-laki sehingga hak dan kewajiban tidak hanya dimiliki satu golongan tertentu, tetapi diperuntukkan dan ditujukan bagi setiap elemen masyarakat.

Jika mampu dipahami permasalahan gender pun pada dasarnya sudah ada sejak lama dan juga sudah merambat ke sektor pendidikan dari zaman kolonial pun kasus tentang stereotip gender pun sudah menjadi sebuah kasus kontras dalam sistem organisasi di masyarakat. Tidak hanya pada masa kolonial bahwa stereotip gender menjadi sebuah masalah, tetapi secara langsung memberikan dampak yang tentang bagaimana adanya pemilihan gender sebagai bentuk fisik kepada semua bentuk faktor-faktor terkait layaknya organisasi, ini menjadikan hal yang sudah kodrat bahwa laki-laki memiliki kekuasaan yang besar dibanding perempuan dimana yang seharusnya tidak demikian, meninjau kembali pada era masa kini jika dalam permasalahan gender yang berbasis organisasi pun secara tidak langsung juga terdampak dan memnjelaskan

bahwa stata laki-laki lebih tinggi dari perempuan., dari sini adalah titi dimana terjadinya konflik streotip gender dalam sebuah organisasi terjadi, khususnya pada organisasi kampus. Secara gambling, sebenarnya mampu dimengerti bahwa sebuah organisasi semestinya dibentuk dan disusun untuk mencapai kebutuhan dan kepentingan secara seksama tanpa membandingkan adanya perbedaan gender yang menjadi identitas untuk laki dan perempuan, tetapi ada yang masih membedakan gender sebagai sebuah stereotip untuk menilai seseorang.

Pembahasan

Persepsi Gender di Masyarakat

Sudah selayaknya kita sebagai generasi muda untuk bisa merepresentasikan apa yang menjadi kelebihan kita. Mahasiswa kerap kali dituntut untuk sadar akan intelektual dan sadar akan dunia digital yang semakin marak. Stereotip adalah pelabelan atau penandaan pada suatu kelompok tertentu. Stereotip yang merugikan dan menimbulkan ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, yaitu perempuan. Stereotip yang asalnya dari asumsi bahwa perempuan bersolek merupakan upaya memancing lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami perempuan, masyarakat cenderung menyalahkan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami, stereotip ini menjadi wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Masyarakat Indonesia masih terikat dengan stereotip gender karena hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya perbedaan perlakuan yang diterima oleh laki-laki dan perempuan. Laki-laki dikonstruksikan sebagai kaum yang kuat, maka sejak kecil anak laki-laki biasanya telah dibiasakan dan dilatih untuk menjadi kuat, sedangkan perempuan sudah diberi label sebagai kaum yang lemah lembut, maka sejak kecil anak perempuan telah diarahkan untuk mempunyai sifat yang lemah lembut. Orang yang mempunyai stereotip gender yang tinggi akan mempunyai kecenderungan untuk menganggap remeh perempuan seperti halnya masyarakat yang memandang bahwa laki-laki mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan. Laki-laki yang mempunyai prestasi belajar yang baik akan dianggap berhasil karena ia mempunyai kemampuan dalam hal akademik, sedangkan perempuan yang mempunyai prestasi belajar yang baik hanya akan dianggap beruntung karena perempuan sering dianggap kurang mampu bila dibandingkan dengan laki-laki.

Dampak Stereotip Gender Bagi Aktivitas Mahasiswa

Akibat yang ditimbulkan pun juga merubah bentuk kultur sosial ynag ada pada

universitas yang dimana sebagai penyedia suatu organisasi atau seluruh kegiatan yang dilakukan mahasiswa untuk mencapai tujuan bersama dan memberikan dampak secara meluas, maka yang mudah dijumpai merupakan sebuah organisasi besar yang bertepatan langsung dibawah naungan universitas contohnya dari UKM. Organisasi ini merupakan organisasi yang memiliki fungsi sebagai pembantu dan juga penuntut dari kegiatan di luar kuliah yang juga mampu menunjang *side skill* dan juga aspirasi setiap mahasiswa, tetapi pada masa perkembangan zaman sekarang dari organisasi UKM ini juga memberikan kepada setiap anggotanya untuk menjadi kandidat untuk memimpin ukm mereka, tetapi jika sebuah ukm yang didasari oleh para kaum laki secara tidak langsung terdapat adanya pembatasan atau ceiling glass pada organisasai ukm ini yang dimana mereka dilihat sebagai anggota yang kurang tanggap dan memaksakan untuk tidak terlalu mengambil bagian dalam keanggotaan, maskdunya disini tidak terlalu diijinkan mengambil posisi yang serius layaknya seperti memimpin organisasi ukm tersebut. karena dalam kultul sosial terbentuk adanya pemikiran bahwa perempuan tidak mampu dan juga akan memiliki dampak yang besar agi kemajuan organisasinya dan para anggota juga menilai bahwa pemimpin sejatinya adalah laki-laki padahal tidak semestinya demikian. Mampu diketahui bahwa disini aksestabilitas yang diilki oleh anggota putri dalam menggantikan peran kepemimpinan sangat sulit untuk diberikan karena nilai konstruksi sosial dan juga nilai-nilai tradisional atau kepercayaan yang masih terbelakang. Sejatinya jika anggota dari organisai ukm yang juga terdiri dari perempuan sebaiknya tetap memberikan sebuah ruang atau poisi sebagaimana mestinya tanpa harus memberikan batasan atau pandangan yang menggambarkan bahwa perempuan merupakan pihak kedua yang nyatanya tidak demikian , mampu dijelaskan contohnya pada organisiasi dari mahasiswa sosiologi yang memiliki kepala kempemiminan dari perempuan dan organisasi yang di jalankan masih bergerak dengan baik dan memberikan dampak-dampak positif dan semakin meningkat dan membaik. Pada intinya sebuah pandangan atau konstruksi sosial yang menjelaskan bahwa wanita menjadi pihak kedua adalah salah, sejatinya mereka juga memiliki kualifikasi yang baik jika memamng menjadi kandidita yag terpecaya tanpa adanya rasa kecurigaan dari adanya perbedaan gender ini. Potensi yang dimiliki oleh laki-laki da perempuan pada dasarnya merupakan sama tinggal bagaimana kita memilii pandangan yang sebagaimana seharusnya tanpa menimbulkan adanya pandangan steriotip gender pada suatu organisasi di universitas. Mahasiswa harus bisa merepresentasikan dirinya sesuai dengan keinginannya agar tidak ikut ikutan dan tidak sesuai dengan jati dirinya.

Pentingnya Pemahaman Gender

Sudah selayaknya kita sebagai mahasiswa paham dan mengerti atas diri kita sendiri. Setiap orang yang ada di lingkungan kampus pasti memiliki latar belakang yang berbeda dan dibawa dia selama masa hidupnya. Perbedaan yang ada ini tidak sepatutnya dijadikan masalah oleh sekelompok orang yang ada untuk menjadi perbedaan ini menjadi kesamaan semata. Sebagai makhluk sosial memang harus disadar bahwa kodrat yang ada dan diberikan sang pencipta adalah berupa jenis kelamin yang dibedakan menjadi 2 yaitu laki-laki dan perempuan. Tetapi di era yang sekarang ini semua serba canggih dan member dampak antar satu sama lain. Jenis kelamin tidak selalu menjadikan seseorang untuk hidup dan sama sesuai dengan kodrat yang dibawahinya. Adanya naluri dalam diri ini memang berkaitan dengan gender seseorang. Kebebasan dalam individu harus benar-benar diperjuangkan karena hal ini mencakup tujuan dan arah hidup seseorang. Tidak sepatutnya gender dikaitkan dengan masalah sosial terus menerus. Gender harus bisa mendamaikan dan meringankan permasalahan yang ada. Gender sendiri adalah sebuah konstruksi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, semua kebebasan menjadi tidak bebas, sebuah perbedaan kecil akan menjadi bebas dikarenakan faktor jenis kelamin yang selalu dikaitkan dengan aktivitas seseorang tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gender adalah sebuah konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat sendiri di mana gender berbeda dengan jenis kelamin seseorang jika jenis kelamin itu berasal dari Tuhan atau Sang Pencipta seisi dunia dan dibawa sejak lahir maka gender tidak. Setiap orang tentu akan memiliki arah pandang dan keinginan tersendiri dalam dirinya. Sebagai negara yang heterogen sudah sepatutnya kita menghargai perbedaan yang ada dalam diri seseorang. Setiap orang juga memiliki hak asasi tentang bagaimana ia dimanusiakan oleh manusia dan lingkungan sekitar. Tentu juga sebagai mahasiswa yang memiliki julukan sebagai agent perubahan dituntut untuk sadar akan segala kecanggihan teknologi yang secara tidak langsung akan terus berdampingan dengan kehidupannya dan pasti akan membawa pengaruh kepada siapapun itu. Masing-masing individu pasti memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda oleh karenanya tidak ada paksaan untuk menjadi sama dan sesuai dengan apa yang telah dikodratkan. Dengan adanya gender ini kita bisa mengetahui bagaimana mahasiswa atau individu yang mengalami tuntutan ini akan terus memperjuangkan dan merepresentasikan perlawanannya kepada orang-orang yang belum bisa menghargai hak individu orang lain. Permasalahan gender juga kerap kali ditemukan disegala aspek kehidupan dan kerap kali merugikan beberapa pihak. Oleh karena itu untuk mencegah hal buruk terjadi maka diperlukan adanya kesadaran dari dalam masing-masing individu untuk menumbuhkan

rasa menghargai kebebasan seseorang dan jangan pernah menuntut hidup seseorang untuk sama dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismiati, I. (2018). STEREOTIPE PENGARUH GENDER TERHADAP KONSEP DIRI PEREMPUAN. *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak* , 7 (1), 33-45.
- Rahmadhani, GA, & Virianita, R. (2020). Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender Laki-laki terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* , 4 (2), 217-234.
- Devina Ellora, (2018). *5 Stereotype Tentang Perempuan Yang Masih Melekat di Masyarakat* <https://journal.sociolla.com/lifestyle/5-stereotip-perempuan-yang-masih-melekat-di-masyarakat>
- Cahyani, V. B. (2019). Glass Ceiling Pada Perempuan Dalam Menempati Posisi Strategis Struktural di Birokrasi Kementerian Republik Indonesia. *Universitas Airlangga Surabaya*.
- Mustofa, Z. (2016). EKSISTENSI MAHASISWI DALAM BERORGANISASI DI LINGKUNGAN FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA. *SOSIETAS* , 6 (2).
- Hanifah, S. D., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). SEKSUALITAS DAN SEKS BEBAS REMAJA. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 57-65.
- Nadeak, B., Sormin, E., Naibaho, L., & Deliviana, E. (2020). Sexuality in Education Begins in The Home (Pendidikan Seksual Berawal Dalam Keluarga). *Jurnal Comunita Servizio*, 2(1), 254-264.

Idayati, N. (2020). *Produksi Pengetahuan Seksualitas: Representasi Pelecehan Seksual Remaja Di Puger* (Doctoral dissertation, FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS JEMBER).

Barnas, S., & Ridwan, I. M. (2019). Perbedaan Gender dalam Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Diffraction*, 1(2), 34-41.

Zunaida, D. (2016). Rendahnya Persepsi Gender Mahasiswa di Malang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(2), 1272-1278.

Salma, S. A., Safrudin, Y. N., Caesaron, D., & Yestica, T. V. (2021). Gender Different Analysis in Actual Behavior of COVID-19 Prevention among College Student (Case Study: Industrial Engineering, Telkom University). *Jurnal Rekayasa Sistem & Industri (JRSI)*, 8(02), 84-89.

Fibrianto, A. S. (2016). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1), 10-27.